

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu berhubungan atau berinteraksi dengan sesamanya. Dalam proses interaksinya tersebut manusia akan saling membantu, menyesuaikan perbedaan dan menyelaraskan kepentingan pribadinya dengan kepentingan orang lain sehingga tercipta hubungan sosial yang menyenangkan dan harmonis.

Kehidupan yang semakin maju dan individualistik, menyiratkan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong di tengah masyarakat semakin terkikis oleh kepentingan individu/perorangan. Dalam kenyataannya, kepedulian masyarakat terhadap sesamanya cenderung semakin menipis. Sering dijumpai kasus dalam kehidupan sehari-hari yang memperlihatkan ketidakpedulian seseorang ketika melihat orang lain tertimpa musibah.

Banyak motif yang mendasari seseorang untuk peduli dan mau membantu sesamanya, misalnya motif yang berorientasi pada diri sendiri, ingin dipuji atau mendapatkan imbalan. Selain itu ada juga motif yang berorientasi pada orang lain atau disebut dengan motif prososial. Motif prososial merupakan motif atau dorongan yang ada dalam diri seseorang yang dimunculkan dalam perilaku untuk menolong, berbagi dan tingkah laku lainnya yang memiliki tujuan dan bersifat sukarela tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih (dalam Eisenberg, 1982).

Contoh nyata motif prososial dapat terlihat pada waktu terjadi musibah banjir di Jakarta bulan Febuari lalu, media masa dan elektronik menunjukkan banyaknya sumbangan yang mengalir dan relawan yang menolong korban banjir. Para relawan datang dari berbagai daerah, bahkan banyak orang dengan sukarela membangun posko-posko di rumahnya yang digunakan untuk membuat makanan dan tempat istirahat bagi korban banjir (Kompas, 1 Maret 2007).

Selain orang dewasa yang memberikan pertolongan dan sumbangan, anak remaja pun turut tergerak hatinya untuk membantu korban bencana banjir. Di sekolah SLTPK 'X' misalnya para siswa mengumpulkan dana dan pakaian- pakaian bekas layak pakai serta makanan untuk disumbangkan kepada korban bencana banjir di Jakarta. Siswa tersebut merasakan derita dan ingin menolong korban bencana. Pengumpulan dana dan bantuan untuk korban bencana oleh siswa SLTPK 'X' sudah sering dilakukan setiap kali ada bencana besar yang menimpa negeri Indonesia ini.

Orang-orang yang memberikan sumbangan dan yang menjadi relawan untuk menolong korban banjir tanpa pamrih adalah contoh orang yang memiliki motif prososial. Ketika mendengar dan melihat berita mengenai bencana banjir di Jakarta, si penolong merasa kasihan kepada korban dan memaknakan situasi tersebut sebagai situasi yang membutuhkan bantuan. Artinya dalam diri relawan dan yang menyumbang itu terdapat nilai-nilai prososial dalam dirinya. Penolong pun ikut merasakan penderitaan para korban dan mau mengerahkan kemampuan mereka untuk meringankan beban para korban. Tindakan mereka adalah realisasi dari nilai-nilai prososial.

Motif prososial adalah motif yang dipelajari. Lingkungan keluarga menjadi dasar bagi anak untuk mempelajari motif prososialnya. Dalam interaksinya melalui pola asuh, orang tua tentunya mengajarkan anaknya untuk menjadi anak yang peduli dan

suka menolong orang yang kesusahan. Saling menolong dan berbagi sudah diterapkan dalam keluarga seperti berbagi dan menolong orang tua maupun saudara-saudara di rumah. Anak yang sejak kecil sudah tidak tanggap terhadap lingkungan, tidak peduli melihat orang lain dalam kesusahan dan tidak peduli kepada orang lain, kelak akan tumbuh menjadi remaja yang hanya berorientasi kepada diri sendiri.

Setelah dari keluarga anak beranjak memasuki usia sekolah, kemudian belajar mengembangkan nilai-nilai untuk berbagi dan menolong sesama dalam lingkungan yang lebih luas daripada keluarga. Pergaulan anak pun bertambah luas, anak belajar untuk peduli, mau berbagi dan menolong terhadap sesama temannya, guru dan lingkungan sosial di sekitarnya. Bagi anak yang sejak kecil kurang ditanamkan nilai-nilai untuk berbagi, menolong dan peduli terhadap sesamanya, anak tersebut tidak peduli atas kesulitan orang lain, tidak memikirkan perasaan orang lain, hanya mementingkan dirinya sendiri, dan dapat menjadi remaja yang akan menimbulkan keresahan dalam masyarakat, seperti siswa yang terlibat tawuran.

Sekolah merupakan salah satu wadah yang tepat untuk mengajarkan motif prososial disamping keluarga. Sekolah-sekolah umumnya memiliki bermacam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh siswa, salah satunya adalah pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini tidak diikuti oleh semua siswa, ada juga siswa yang memilih mengikuti kegiatan yang lain.

Pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SLTPK 'X' Bandung. Kegiatan pramuka di SLTPK 'X' ini juga tergabung dalam wadah organisasi Pramuka Nasional Indonesia, sehingga setiap tahunnya ikut serta dalam kegiatan Jambore yang diikuti oleh perwakilan anggota pramuka di seluruh provinsi di Indonesia. Dalam kegiatan tersebut dilakukan *camping* bersama, hari pramuka pun diperingati

bukan di Indonesia saja, tapi di seluruh dunia. Menjadi pramuka berarti dilatih untuk menjadi orang yang terampil, siap menolong orang lain tanpa pamrih dan bersikap layaknya ksatria, itu yang menjadi misi pramuka.

Siswa yang mengikuti kegiatan pramuka belajar untuk menolong orang lain, salah satunya melalui pelajaran P3K. Selain itu mereka juga diajarkan keterampilan tali temali, berkemah, api unggun, *hiking*, membaca kompas dan kode morse yang untuk melakukannya diperlukan kerjasama, saling menolong serta saling memiliki antar anggotanya.

Dari wawancara dengan guru pembina di SLTP 'X', diperoleh informasi bahwa kegiatan pramuka bertujuan untuk melatih kepemimpinan, belajar mengendalikan diri, mulai memikirkan sesama, belajar peduli terhadap lingkungan, kerja sama, dan kebersamaan. Salah satu tujuan umumnya adalah mendidik siswa menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur, mental yang kuat, bermoral, dan berbudi pekerti. Tujuan pramuka juga diikrarkan dalam janji pramuka Tri Satya, salah satunya adalah menolong sesama manusia dan dalam janji pramuka Dasa Dharma yaitu "kasih sayang terhadap sesama manusia, patriot yang sopan dan ksatria, rela menolong dan tabah, berani, bertanggung jawab, dapat dipercaya".

Siswa SLTP usia 11-15 tahun termasuk dalam tingkatan penggalang, dan tingkat penggalang ini dibagi tiga yaitu penggalang ramu, rakit dan terap. Masing-masing tingkatan tersebut dapat dicapai dengan memenuhi syarat ketrampilan umum seorang pramuka (tali temali, membaca sandi morse, dan P3K) dan syarat keterampilan khusus yang dapat dipilih secara bebas oleh masing-masing anggota pramuka sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka diharapkan akan menjadi remaja yang peduli terhadap sesama manusia, bersimpati terhadap kesusahan orang lain, bersedia menyumbangkan harta miliknya kepada orang yang membutuhkan serta mau berbagi dan bekerja sama ketika mengerjakan pekerjaan yang sukar. Siswa remaja saat ini cepat emosional, egois dan individualistis. Mereka tidak menunjukkan kepedulian terhadap sesama, melakukan kegiatan yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan terkadang mengganggu masyarakat seperti tawuran dan diam berkumpul di pinggir jalan mengganggu orang yang lewat. Sangat disayangkan bahwa banyak remaja yang nilai kepeduliannya makin merosot. Banyak siswa yang tidak peduli terhadap teman sekelasnya, atau mungkin tidak akan menyadari jika ada teman sekelasnya yang sakit. Walaupun mereka menyadarinya, mungkin tidak terpikir oleh mereka untuk menjenguknya karena mereka sibuk dengan kegiatannya sendiri. (Harian Umum Kompas, 1 Maret)

Banyak siswa saat ini tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pramuka. Dari hasil survei di SLTPK 'X' Bandung terhadap 189 orang siswa ternyata hanya 23,8% siswa (45 orang) yang mengikuti kegiatan pramuka. Dari sepuluh orang siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka mengatakan bahwa alasan mereka tidak mengikuti kegiatan pramuka adalah 40% karena malas, 30% ada les tambahan dan 30% tidak berminat. Selain itu diperoleh fakta, kebanyakan siswa tidak tertarik mengikuti kegiatan pramuka, mereka lebih tertarik untuk menghabiskan waktunya dengan bermain *game* komputer sebanyak 60% dan 40% mengatakan hanya ingin bersekolah saja. Pada sepuluh orang siswa yang tidak mengikuti pramuka tersebut terdapat 30% yang langsung tergerak hatinya untuk menolong orang yang sedang kesusahan, 50% menjawab kadang-kadang saja tergerak tergantung situasi, dan 20% menyatakan bahwa

mereka tidak tergerak hatinya untuk menolong. Ketika siswa ditanyakan tentang situasi yang membutuhkan pertolongan mereka, 20% mengatakan langsung berinisiatif menolong, 50% mengatakan kadang-kadang tergantung kondisi dan sisanya 30% mengatakan tidak berinisiatif menolong. Dalam hal belas kasihan terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, 40% mengatakan mudah berbelas kasihan kepada orang lain, 30% mengatakan kadang-kadang dan 30% mengatakan tidak mudah menaruh belas kasihan kepada orang lain.

Survei awal terhadap siswa yang mengikuti kegiatan pramuka menunjukkan bahwa mereka mengikuti kegiatan pramuka karena kegiatan pramuka menarik (40%), bisa mengasah keterampilan dan kerjasama kelompok (30%), juga merasa bahwa kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang bermanfaat dan berguna karena dapat menolong orang lain (30%). Pada sepuluh orang siswa yang mengikuti kegiatan pramuka, terdapat 60% yang langsung tergerak hatinya untuk menolong orang yang sedang kesusahan, 30% menjawab kadang-kadang saja tergantung situasi, 10% menyatakan bahwa mereka tidak tergerak hatinya untuk menolong. Ketika siswa ditanyakan tentang situasi yang membutuhkan pertolongan, 50% mengatakan langsung berinisiatif menolong, 30% mengatakan kadang-kadang tergantung kondisi dan 20% mengatakan tidak berinisiatif menolong. Dalam hal belas kasihan terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, 60% mengatakan mudah berbelas kasihan kepada orang lain, 20% mengatakan kadang-kadang dan 20% mengatakan tidak mudah menaruh belas kasihan kepada orang lain.

Di sekolah SLTPK 'X' pun terdapat mata pelajaran umum yaitu Agama dan PPKn. Walaupun kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang umum terdapat di seluruh sekolah di Indonesia, namun menurut hasil wawancara dengan

kepala sekolah terungkap bahwa pada pelajaran Agama dan PPKn di sekolah tersebut lebih ditekankan. Siswa SLTPK 'X' selain dituntut untuk cerdas dan luas wawasannya, sekolah mempunyai misi untuk menjadikan siswa didiknya sebagai siswa yang berbudi pekerti, santun dan peduli terhadap sesama. Siswa dituntut untuk dapat menunjukkan sikap yang sesuai dengan norma agama dan juga mencintai bangsanya sendiri dalam tingkah lakunya sehari-hari. Di sekolah juga ditetapkan aturan dan disiplin yang tinggi terhadap siswanya.

Melihat fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbandingan motif prososial pada siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka. Penelitian ini dilakukan di SLTPK 'X' Bandung dengan pertimbangan sekolah itu memiliki kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan juga ada pelajaran Agama dan PPKn dua jam pelajaran setiap minggunya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang ingin diketahui adalah bagaimana perbandingan motif prososial antara siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka usia 11-15 tahun di SLTP 'X' di Bandung

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran perbandingan motif prososial pada siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka usia 11-15 tahun di SLTPK 'X' di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan perbandingan motif prososial dan aspek-aspeknya antara siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dan yang tidak mengikuti di SLTPK 'X' Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- a) Mendorong peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai motif prososial pada masa remaja.
- b) Sebagai bahan masukan bagi psikologi pendidikan dan perkembangan mengenai motif prososial pada remaja yang mengikuti pramuka dan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a) Sebagai informasi bagi kepala sekolah SLTPK 'X' Bandung mengenai motif prososial siswa SLTPK 'X' Bandung untuk dimanfaatkan dalam segala bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motif prososial anak.
- b) Sebagai informasi bagi guru BP dan guru pembina pramuka mengenai motif prososial siswa SLTPK 'X' Bandung untuk dimanfaatkan dalam konseling agar dapat meningkatkan motif prososial siswa.
- c) Sebagai informasi bagi siswa SLTPK 'X' Bandung mengenai motif prososial untuk dimanfaatkan dalam kegiatan sehari-hari dan dapat meningkatkan motif prososial.

- d) Sebagai informasi bagi orang tua siswa SLTPK `X` Bandung mengenai motif prososial siswa SLTPK `X` Bandung untuk dimanfaatkan dalam pengasuhan agar dapat meningkatkan motif prososial siswa.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pada masa perkembangan anak, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar. Melalui keluarga anak mengalami sosialisasi primer (dalam Eisenberg, 1982). Anak belajar tentang peran-peran yang akan dimainkan dalam masyarakat, seperti norma-norma tentang yang pantas dan tidak pantas, baik dan buruk, sikap dan perilaku. Keluarga merupakan lingkungan sosial anak yang pertama. Dalam konteks ini orang tua berperan sebagai model yang memperlihatkan berbagai perilaku bernuansa prososial tatkala berinteraksi dengan anak seperti memberikan perhatian, berkomunikasi dua arah secara terbuka, menerapkan prinsip-prinsip kasih sayang, berbagi rasa dan bersedia memahami perasaan orang lain (Hoffman dalam Eisenberg, 1982).

Sejak dini anak-anak diajarkan untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk kepedulian terhadap orang-orang yang berada di dekatnya. Beberapa tingkah laku yang dilatihkan orang tua kepada anak-anaknya adalah menolong orang lain, murah hati (berbagi apa yang dimilikinya dengan orang lain, termasuk berbagi mainan dengan teman-temannya), dan bekerjasama dalam mengerjakan sesuatu agar lebih cepat selesai. Tingkah laku tersebut disebut sebagai tingkah laku prososial. Tingkah laku prososial tidak muncul begitu saja, namun diarahkan oleh motif prososial.

Glucks (1979, dalam Eisenberg, 1982) mengatakan bahwa tingkah laku prososial sangat penting ditanamkan sejak dini karena seorang anak yang tidak

diajarkan untuk bertingkah laku prososial mempunyai kecenderungan untuk

memunculkan perilaku yang hanya berorientasi kepada diri sendiri ketika tumbuh menjadi dewasa. Munculnya tingkah laku prososial didasari oleh motif prososial, motif prososial adalah dorongan dan keinginan yang ada dan dimunculkan dari dalam diri seseorang untuk menolong, berbagi, dan tingkah laku lainnya yang memiliki tujuan membantu orang yang kesusahan dan bersifat sukarela (dalam Eisenberg, 1982).

Motif prososial seperti semua motif yang lain, dapat dipelajari (Mc Clelland, 1975, dalam Eisenberg, 1982). Artinya motif prososial dapat dikembangkan melalui latihan-latihan yang diterima seorang anak sejak usia dini sampai remaja bahkan hingga dewasa nanti. Motif prososial diajarkan oleh orang tua kepada anaknya baik secara verbal maupun non verbal dalam bentuk nasihat-nasihat maupun melalui contoh nyata dalam kehidupan anak.

Ketika anak memasuki usia remaja, mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Sekolah juga menjadi salah satu wadah bagi siswa untuk mengembangkan motif prososial yang telah diajarkan dalam keluarga. Sekolah menyediakan wadah bagi siswa untuk menyalurkan minat mereka dan mengembangkan diri secara optimal, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di luar jam sekolah sehingga bersifat non formal. Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SLTPK 'X' Bandung, namun kegiatan tersebut tidak wajib diikuti oleh seluruh siswa.

Kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang sengaja dibuat untuk membentuk siswa dengan ciri-ciri prososial. Kegiatan pramuka dapat menumbuhkembangkan motif prososial pada anak sekolah. Kegiatan yang dilakukan dalam pramuka tergolong dalam

dua tipe; yaitu *task-oriented* dan *communion-oriented* (Kaplan, 1983, dalam Eisenberg, 1998). Kegiatan *task-oriented* adalah kegiatan pramuka untuk meningkatkan

ketrampilan dan kemampuan, misalnya melatih anggota berkomunikasi secara efektif (belajar sandi morse dan *semaphore*), melatih metode-metode pemecahan masalah tali temali.

Kegiatan *communion-oriented* adalah kegiatan untuk meningkatkan ikatan dengan sesama, misalkan melatih anggota mengembangkan perasaan saling memiliki, memiliki pengalaman emosional antar anggota, dan melatih kepekaan perasaan terhadap orang lain (misalnya dalam kegiatan berkemah, *hiking* dan api unggun). Ditunjang adanya kegiatan-kegiatan pramuka di bidang afektif dan di bidang kognitif ini, siswa dilatih motif prososialnya dalam bentuk observasi, *reinforcement*, dan instruksi-instruksi (Rushton, dalam Eisenberg, 1982). Siswa diajarkan untuk dapat mengobservasi keadaan orang lain di sekitarnya, dan bertindak jika ada yang membutuhkan pertolongan. Siswa yang mengikuti pramuka belajar untuk mengikuti instruksi-instruksi setelah itu mengobservasi dan mengamati contoh-contoh kegiatan yang diperagakan oleh guru pembina maupun ketua regu. Kemudian siswa akan didorong untuk melakukan kegiatan yang telah diperagakan tadi.

Siswa yang mengikuti pramuka juga akan diajarkan P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan) untuk menolong orang lain. Pelajaran P3K ini diajarkan melalui instruksi, observasi dan *role play*, siswa diajarkan melalui instruksi yang diberikan oleh guru pembina, kemudian mengobservasi atau mengamati cara untuk menolong orang yang diperagakan oleh guru Pembina dan setelah itu masing-masing siswa akan mempraktikkannya melalui *role play* dengan temannya. Kegiatan P3K ini termasuk

gabungan kegiatan *task-oriented* yang bertujuan meningkatkan kemampuan anggota pramuka untuk menolong orang lain yang dalam keadaan darurat dan kegiatan *communion-oriented* yang melatih anggota untuk peduli terhadap kesulitan orang lain juga saling memperhatikan antar anggotanya.

Menurut Hoffman (dalam Eisenberg, 1998), terdapat dua aspek utama yang menyusun motif prososial, yaitu aspek kognisi dan aspek afeksi. Aspek kognisi terdiri atas elemen-elemen persepsi tentang situasi, nilai prososialitas, dan perspektif sosial. Persepsi tentang situasi adalah pemaknaan individu akan situasi lingkungan, siswa yang mengikuti kegiatan pramuka diharapkan lebih responsif terhadap situasi di sekitarnya terutama yang membutuhkan pertolongan. Nilai prososial adalah nilai mengenai prososialitas yang dianut oleh individu, yaitu berupa kepedulian kepada kesejahteraan orang lain dan rasa tanggung jawab terhadap orang yang membutuhkan pertolongan. Perspektif sosial adalah pemahaman secara kognitif tentang bagaimana kebutuhan tersebut dirasakan oleh orang yang bersangkutan (Vander Zender, 1984, dalam Eisenberg, 1998).

Aspek afeksi dari motif prososial terdiri atas elemen-elemen empati dan afek positif. Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri secara efektif atau melakukan pengalihan perasaan dalam keadaan orang lain. Sebagai pramuka, siswa tentunya harus memiliki rasa empati terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, dapat ikut merasakan penderitaan yang dialami orang lain. Afek positif adalah keberadaan perasaan kasih, sayang, atau iba yang ditujukan oleh individu terhadap orang lain yang sedang membutuhkan bantuan, ini sesuai dengan prinsip seorang pramuka.

Kegiatan pramuka akan meningkatkan motif prososial siswa dari aspek kognisinya, karena siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dilatih untuk lebih peka dan peduli dalam melihat kondisi lingkungan di sekitarnya terutama orang yang membutuhkan pertolongan. Di sisi lain juga meningkatkan aspek afektif, yang membuat siswa yang mengikuti kegiatan pramuka lebih dapat merasakan kesulitan orang lain dan perhatian terhadap sesama, menolong dengan sukarela. Jadi melalui kegiatan yang bervariasi dalam pramuka siswa dilatih untuk menumbuhkan motif prososial yang ada dalam diri mereka.

Dalam prinsip pramuka, seorang pramuka diajarkan untuk peduli dan mau menolong orang yang mengalami kesulitan. Perspektif sosial adalah kemampuan kognisi untuk menempatkan diri pada keadaan orang lain. Latihan-latihan *role play* pada kegiatan pramuka membantu siswa untuk dapat menempatkan diri mereka pada keadaan orang yang membutuhkan.

Siswa yang tidak mengikuti pramuka tidak berarti di sekolah tidak menumbuhkembangkan motif prososial. Di SLTP 'X' terdapat pelajaran Agama dan PPKn yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai prososial pada diri siswa. Namun pada siswa yang mengikuti kegiatan pramuka, mereka tidak hanya diajarkan secara prinsip, tapi juga dengan melakukan *role play* dan simulasi-simulasi secara langsung dengan anggota yang lain. Siswa yang mengikuti kegiatan pramuka diharapkan tidak hanya hafal prinsip pramuka, namun dapat mengamalkannya dan mencerminkannya dalam tingkah laku sehari-hari.

Motif prososial juga dipengaruhi oleh faktor internal yaitu usia dan jenis kelamin. Remaja awal usia 11-15 tahun taraf kognitifnya berada dalam periode *Formal Operational* (11-15 tahun), remaja mulai mengerti dan menghargai

norma-norma dan perilaku prososial. Hal tersebut membuat mereka melakukan kebaikan pada orang-orang yang membutuhkan pertolongan pada lingkup area yang lebih luas dan memicu tanggung jawab pribadi untuk melakukan tingkah laku prososial serta merasa bersalah jika mereka melalaikan kewajibannya (Chapman et al, 1987, Eisenberg, 1983). Dalam fase ini cara remaja memandang masalah lebih sistematis dan mereka mulai mampu mengembangkan hipotesa tentang mengapa sesuatu dapat terjadi (Santrock, 2004). Siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan pramuka tentunya dapat mengerti norma sosial yang berlaku serta melaksanakannya.

Berdasarkan jenis kelamin, wanita diharapkan lebih responsif, empatik, dan prososial, sedangkan pria diharapkan lebih mandiri dan berorientasi pada prestasi. Dari sekian banyak hasil penelitian tentang perbedaan jenis kelamin, maka interpretasi yang masuk akal dari pola hasil ini adalah bahwa ada perbedaan jenis kelamin dalam populasi namun gejalanya hanya tampak sewaktu-waktu karena sangat kecil perbedaan yang ada.

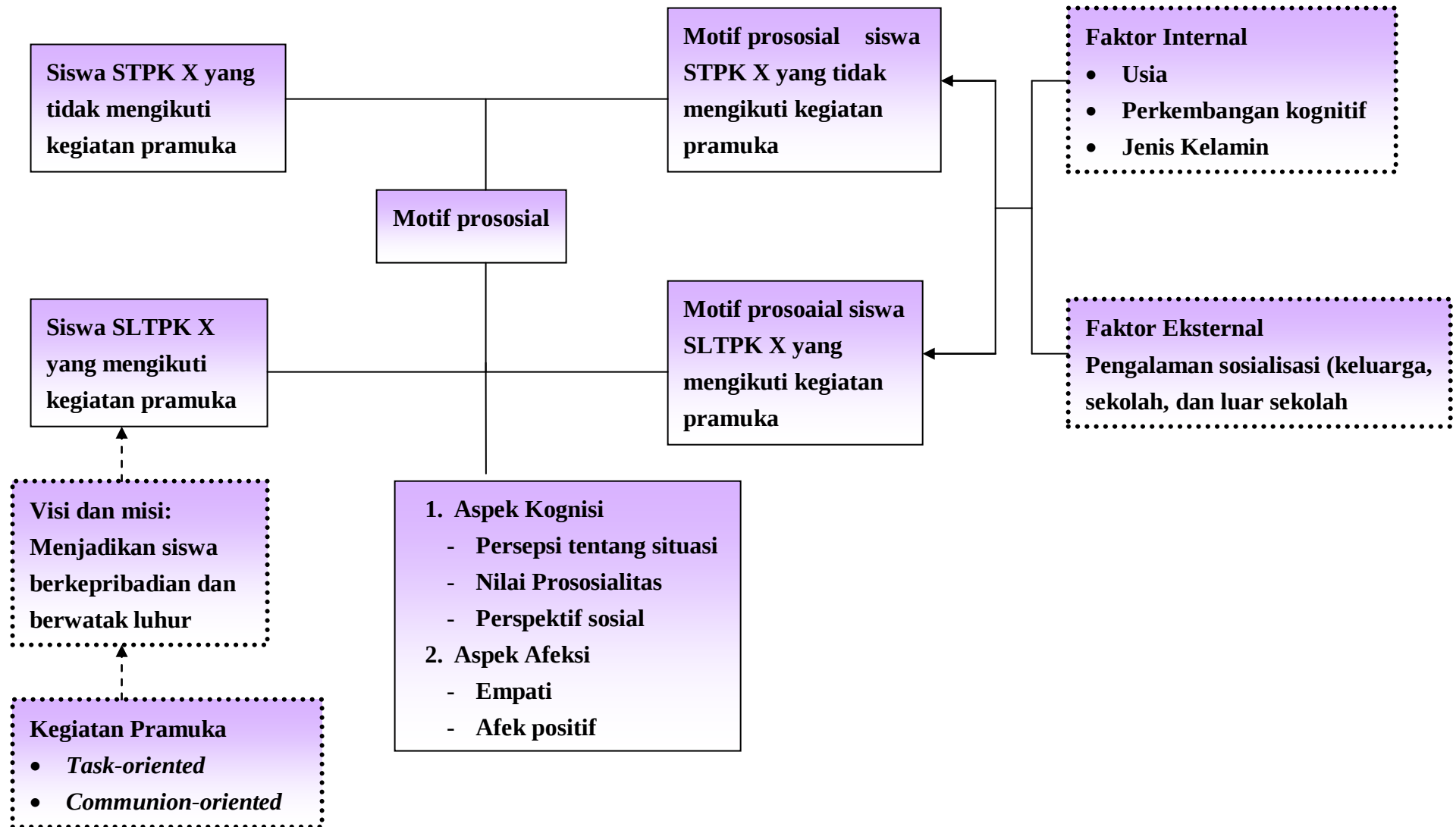
Disamping keluarga, usia, dan jenis kelamin, motif prososial juga dipengaruhi oleh pengalaman sosialisasi anak dengan teman, guru dan orang terdekat lainnya. Secara umum dapat dikatakan, pengalaman-pengalaman sosialisasi anak memiliki peran penting dalam mengembangkan kecenderungan empatik alamiah, mengembangkan sikap mental anak terhadap orang lain, serta meletakkan dasar bagi pengembangan sistem nilai yang menjadi cikal bakal motif prososial. Siswa yang mengikuti kegiatan pramuka diajarkan untuk bersosialisasi dan membantu orang yang mengalami kesulitan, hal ini tentunya mengembangkan motif prososialnya.

Menurut Sri Pidada (1998), lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motif prososial. Nilai dan norma yang bersifat

prososial yang ditanamkan oleh lingkungan, diinternalisasi oleh siswa SLTP 'X' sehingga menjadi bagian dari sistem nilai dan norma pribadi dirinya, sehingga individu menganut nilai dan norma pribadi yang berkarakter prososial. Pola interaksi yang berciri prososial akan membentuk pola kebiasaan yang berciri prososial pula, pola kebiasaan yang terbentuk akan menjadi lebih kuat bila di dalam lingkungan ada tokoh panutan yang merupakan model yang selalu bisa ditiru yang berciri prososial.

Kekuatan motif prososial pada setiap orang berbeda, karena perkembangan motif dipengaruhi pengalaman sosialisasi yang dialami individu sendiri. Oleh karena itu terdapat pula perbedaan individual dalam kekuatan motif. Begitu motif terbentuk maka motif akan memiliki kecenderungan yang relatif menetap (Hoffman dalam Eisenberg, 1998). Gagasan utama yang melandasi motif prososial ini adalah respon empatik seseorang terhadap penderitaan orang lain berinteraksi dengan pemahaman kognitif tentang orang tersebut (Hoffman, dalam Eisenberg, 1982).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibuat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas maka diajukan beberapa asumsi sebagai berikut:

- 1) Motif prososial dapat ditumbuhkembangkan sejak usia remaja dan keluarga merupakan lingkungan sosial primer pertama yang menanamkan motif prososial terutama melalui model peran orang tua.
- 2) Sekolah merupakan wadah untuk mengembangkan motif prososial setelah keluarga.
- 3) Motif prososial terbagi atas dua aspek yaitu aspek kognitif dan afektif, aspek kognitif terdiri atas persepsi tentang situasi, nilai prososialitas dan perspektif sosial, sedangkan aspek afeksi terdiri atas empatik dan afek positif.
- 4) Kegiatan pramuka terdiri atas *task-oriented* dan *communion-oriented* yang dapat menumbuhkembangkan aspek kognitif dan afeksi dari motif prososial.

1.7 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran di atas maka dapat ditarik hipotesis yaitu: ada perbedaan motif prososial antara siswa SLTPK 'X' Bandung yang mengikuti kegiatan pramuka dan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka.